

INNOVATION IN DA'WAH COMMUNICATION IN ISLAMIC EDUCATION IN THE ERA OF SOCIETY 5.0

INOVASI KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA REVOLUSI 5.0

Surya Eka Priyatna, Wahyudin, Saifuddin Sabda
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
suryaekapiyatna@uin-antasari.ac.id

Abstrac: *The Industry 5.0 era signifies a paradigm shift in Islamic education communication, moving from knowledge transmission toward human-centered, value-driven, and meaning-oriented interaction. This transformation poses critical challenges for dakwah communication, particularly in engaging digitally immersed generations shaped by intelligent technologies and algorithmic media ecosystems. This article aims to examine how innovative dakwah communication in Islamic education can be developed without compromising spiritual integrity and scholarly authority. Employing a qualitative approach through critical literature review and conceptual-reflective analysis, this study synthesizes contemporary digital dakwah practices to identify key patterns, challenges, and opportunities. The findings indicate that technological integration, such as social media, artificial intelligence, and adaptive learning, becomes effective only when embedded within empathetic, participatory, and spiritually grounded communication frameworks. This study introduces the concept of a spiritual-digital generation to reconceptualize contemporary dakwah audiences and proposes a human-centered religious communication model aligned with the principles of Education 5.0. The study contributes theoretically and practically by offering a nuanced framework for sustainable and ethical Islamic dakwah communication in the Industry 5.0 context.*

Keywords: *Islamic education, Dakwah communication, Industry 5.0, Spiritual-digital generation, Human-centered communication*

Korespondensi: **Surya Eka Priyatna, Wahyudin, Saifuddin Sabda**
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
suryaekapiyatna@uin-antasari.ac.id

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan struktural yang signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan dan praktik keagamaan. Transformasi ini tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai proses adopsi alat-alat teknologi baru, melainkan sebagai pergeseran paradigma yang memengaruhi cara manusia belajar, berkomunikasi, membangun otoritas pengetahuan, serta memaknai pengalaman spiritual. Dalam konteks inilah, muncul paradigma Revolusi Industri 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat dari inovasi teknologi, dengan penekanan pada keseimbangan antara kecanggihan sistem digital, nilai-nilai etis, dan keberlanjutan sosial.¹ Paradigma ini menjadi relevan untuk dibaca secara kritis dalam konteks pendidikan Islam dan komunikasi dakwah, yang sejak awal tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial.

Pendidikan Islam secara historis memiliki fondasi pedagogis yang holistik, di mana proses belajar tidak dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual peserta didik. Tradisi pendidikan Islam menempatkan relasi guru dan murid sebagai ruang transformasi nilai, bukan sekadar pertukaran informasi. Namun, dinamika sosial kontemporer menunjukkan bahwa generasi muda Muslim saat ini tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi ini, yang sering diidentifikasi sebagai generasi Z, berinteraksi dengan dunia melalui perangkat digital, media sosial, dan sistem algoritmik yang membentuk cara mereka mengakses pengetahuan, membangun identitas, dan memaknai keberagamaan². Kondisi ini menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan Islam dan dakwah, terutama ketika metode, bahasa, dan medium yang digunakan tidak lagi sepenuhnya sejalan dengan pola komunikasi generasi digital.

Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas, lintas batas geografis dan sosial. Media sosial, platform video, dan aplikasi berbasis kecerdasan buatan memungkinkan pesan-pesan

¹ Hero Gefthi Firnando et al., "Religious Education 5.0: Concept, Design, and Implementation of Adaptive Pedagogy in Islamic Religious Education for the Society 5.0 Era," *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 2, no. 3 (2025): 241–54, <https://doi.org/10.58230/ijier.v2i3.404>.

² Yulia Rahmawati et al., "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (2024): 266–79, <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.

keislaman disampaikan secara cepat, visual, dan interaktif. Fenomena ini mendorong lahirnya berbagai bentuk dakwah digital yang kreatif, mulai dari konten mikro-edukatif, ceramah daring, hingga komunitas keagamaan berbasis platform digital. Penelitian tentang gaya komunikasi dakwah di era digital menunjukkan bahwa pendekatan yang adaptif terhadap karakter media dan audiens mampu meningkatkan keterlibatan dan daya jangkau pesan dakwah³. Namun, di sisi lain, intensifikasi dakwah digital juga memunculkan persoalan serius terkait otoritas keilmuan, kedalaman pemahaman agama, serta potensi reduksi nilai spiritual menjadi sekadar komoditas konten.

Sejumlah kajian mengungkap bahwa algoritma media sosial cenderung mendorong konten yang bersifat sensasional, singkat, dan emosional, sehingga berpotensi menggeser dakwah dari ruang edukatif-reflektif menjadi ruang performatif dan kompetitif⁴. Dalam situasi ini, pesan-pesan keislaman berisiko tereduksi menjadi potongan-potongan narasi yang terlepas dari konteks keilmuan dan etika dakwah. Selain itu, kemudahan produksi dan distribusi konten keagamaan juga memungkinkan siapa pun untuk tampil sebagai otoritas religius, tanpa melalui proses verifikasi keilmuan yang memadai. Kondisi ini menantang model tradisional transmisi ilmu dalam Islam yang menekankan sanad keilmuan, adab, dan tanggung jawab moral.

Pendidikan Islam sebagai ruang institusional dakwah menghadapi dilema yang tidak sederhana. Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan mampu menjangkau generasi digital. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa integrasi teknologi secara tidak kritis justru dapat menggerus esensi pendidikan Islam itu sendiri. Studi tentang tantangan pendidikan agama Islam di era Society 5.0 menunjukkan bahwa kesiapan pendidik, infrastruktur digital, dan kerangka etis penggunaan teknologi masih menjadi persoalan utama⁵. Banyak pendidik menyadari pentingnya inovasi digital,

³ Yulia Rahmawati et al., "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital."

⁴ Ardhyta Furqon Wicaksono et al., "Bibliometric Analysis of the Integration of Da'wah Values and Digital Literacy in Formal Islamic Education in Yogyakarta 2020-2024," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 11–24, <https://doi.org/10.51214/bip.v5i1.1371>.

⁵ M. Yemardotillah et al., "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0," *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 75–87, <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>.

tetapi belum memiliki kerangka pedagogis yang jelas untuk mengintegrasikan teknologi dengan tujuan spiritual pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, diskursus tentang inovasi komunikasi dakwah dalam pendidikan Islam perlu melampaui perdebatan teknis mengenai media dan platform. Inovasi tidak cukup dipahami sebagai penggunaan teknologi terbaru, melainkan sebagai proses reflektif yang mempertanyakan bagaimana pesan dakwah dikonstruksi, disampaikan, dan diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Beberapa penelitian menegaskan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak ditentukan semata oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh kesesuaian antara strategi komunikasi, konteks audiens, dan nilai-nilai keislaman yang diusung ⁶. Dengan demikian, inovasi komunikasi dakwah harus diletakkan dalam kerangka pedagogi Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Paradigma Revolusi Industri 5.0 menawarkan perspektif yang relevan untuk menjembatani ketegangan antara teknologi dan spiritualitas. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang menekankan otomatisasi dan efisiensi, Revolusi Industri 5.0 mengedepankan prinsip *human-centered technology*, yaitu teknologi yang dirancang untuk memperkuat kapasitas manusia, bukan menggantikannya ⁷. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini membuka ruang untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pendukung proses pembelajaran dan dakwah, tanpa menghilangkan peran sentral pendidik sebagai pembimbing spiritual dan moral. Teknologi, dalam kerangka ini, diposisikan sebagai alat bantu untuk memperluas akses, memperkaya metode pembelajaran, dan memfasilitasi refleksi keagamaan, bukan sebagai substitusi relasi pedagogis.

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital yang dirancang secara sadar dan etis dapat memperkuat proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian tentang efektivitas media digital dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman spiritual mereka ⁸. Temuan ini mengindikasikan bahwa

⁶ Moh. Muslimin, "INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0: PERSPEKTIF ISLAM KONTEMPORER," *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2024): 27–55, <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v4i1.3316>.

⁷ Firnando et al., "Religious Education 5.0."

⁸ Darni Hafizah Almardiah and Andi Abd. Muis, "THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL MEDIA IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: STUDY OF THE

problem utama bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada kerangka konseptual dan pedagogis yang digunakan untuk mengelolanya.

Meskipun kajian-kajian yang ada masih cenderung membahas dakwah digital dan pendidikan Islam secara terpisah. Studi tentang dakwah digital umumnya berfokus pada strategi komunikasi, media, dan audiens, sementara kajian pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik. Relasi antara komunikasi dakwah dan pedagogi Islam dalam konteks Revolusi Industri 5.0 masih jarang dibahas secara integratif. Analisis bibliometrik terhadap penelitian integrasi nilai dakwah dan literasi digital dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum mengembangkan kerangka konseptual yang komprehensif (Wicaksono et al., 2025). Kekosongan inilah yang menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih holistik.

Sebagian besar penelitian masih memposisikan peserta didik sebagai objek penerima pesan dakwah dan pembelajaran digital, bukan sebagai subjek aktif yang membangun makna keberagamaan mereka sendiri. Padahal, karakteristik generasi digital menunjukkan kecenderungan kuat pada partisipasi, interaktivitas, dan pencarian makna personal. Pendidikan agama Islam berbasis digital perlu memperhatikan orientasi baru peserta didik yang tidak lagi puas dengan model pembelajaran satu arah⁹. Dalam konteks ini, komunikasi dakwah harus mampu memfasilitasi dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembentukan spiritualitas mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak jelas bahwa terdapat celah konseptual dalam kajian komunikasi dakwah dan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 5.0. Celah tersebut terletak pada belum adanya kerangka yang secara eksplisit memadukan inovasi komunikasi dakwah, pedagogi Islam, dan prinsip human-centered technology dengan fokus pada subjek didik sebagai generasi spiritual-digital. Sebagian kajian menyoroti aspek teknologi, sebagian lain menekankan nilai-

INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND RELIGIOUS VALUES," *Jurnal Eduslamic* 3, no. 1 (2025): 45–55, <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.463>.

⁹ Mashudi Mashudi and Cecep Hilman, "Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding," *Global International Journal of Innovative Research* 2, no. 10 (2024): 2488–501, <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342>.

nilai spiritual, tetapi belum banyak yang mengintegrasikan keduanya dalam satu bangunan konseptual yang utuh dan reflektif.

Artikel ini berangkat dari asumsi bahwa generasi Muslim kontemporer tidak dapat lagi dipahami hanya sebagai generasi digital atau generasi religius secara terpisah. Mereka adalah generasi yang hidup di persimpangan antara dunia digital dan kebutuhan akan makna spiritual. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru dalam komunikasi dakwah pendidikan Islam yang tidak bersifat reaktif terhadap teknologi, tetapi proaktif dalam membentuk kerangka nilai dan praktik dakwah yang relevan dengan realitas digital. Konsep generasi spiritual-digital diajukan dalam artikel ini sebagai upaya konseptual untuk menjelaskan dan merespons kondisi tersebut.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya merumuskan inovasi komunikasi dakwah dalam pendidikan Islam dengan menempatkan generasi spiritual-digital sebagai fokus analisis. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung normatif atau teknis, artikel ini mengembangkan pendekatan reflektif yang mengaitkan dinamika dakwah digital, pedagogi Islam, dan paradigma Revolusi Industri 5.0. Dengan menggunakan kajian literatur reflektif dan analisis tematik terhadap studi-studi mutakhir, artikel ini berupaya membangun argumen bahwa inovasi komunikasi dakwah yang berkelanjutan harus berangkat dari pemahaman mendalam tentang relasi antara teknologi, manusia, dan nilai-nilai transendental Islam.

Secara lebih spesifik, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis tantangan dan peluang inovasi komunikasi dakwah dalam pendidikan Islam di era Revolusi Industri 5.0, merumuskan konsep generasi spiritual-digital sebagai kerangka analisis, serta menawarkan implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan dakwah dan pendidikan Islam yang adaptif, etis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah dalam konteks pendidikan Islam serta menjadi rujukan bagi pendidik, dai, dan pengambil kebijakan dalam merespons dinamika era digital secara lebih bijaksana dan berlandaskan nilai.

B. PEMBAHASAN

Diskusi

Transformasi pendidikan pada era Revolusi Industri 5.0 menandai pergeseran mendasar dalam cara teknologi diposisikan dalam proses pembelajaran¹⁰. Jika pada era Revolusi Industri 4.0 teknologi kerap dipahami sebagai sarana otomatisasi yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, maka paradigma 5.0 menghadirkan orientasi baru yang lebih reflektif dan humanistik¹¹. Komisi Eropa mendefinisikan Industry 5.0 sebagai pendekatan yang menekankan human-centricity, sustainability, dan resilience, di mana teknologi dikembangkan bukan untuk menggantikan manusia, melainkan untuk memperkuat kapasitas kemanusiaan itu sendiri¹². Dalam konteks pendidikan, pergeseran ini menuntut perubahan cara pandang yang signifikan terhadap peran pendidik, peserta didik, serta fungsi teknologi dalam membentuk pengalaman belajar.

Pendidikan pada era Industry 5.0 tidak lagi cukup dipahami sebagai proses penyampaian konten berbasis digital, melainkan sebagai ruang interaksi kompleks antara teknologi, nilai, dan tujuan pembelajaran¹³. Model pendidikan yang lahir dari paradigma ini menekankan personalisasi pembelajaran, fleksibilitas pedagogis, serta perhatian serius terhadap dimensi etis dan kesejahteraan peserta didik¹⁴. Teknologi, dalam kerangka ini, diperlakukan sebagai instrumen pendukung yang adaptif dan kontekstual, bukan sebagai pusat dari proses pendidikan itu sendiri¹⁵. Perbandingan

¹⁰ Amr Adel, "Charting the Course: A Framework for Integrating Industry 5.0 Technologies into Higher Education. A Case Study in a Cybersecurity Class," *Proceedings: CITRENTZ 2023 Conference, Auckland, 27-29 September*, July 24, 2024, 40–51, <https://doi.org/10.34074/proc.240107>; Shabir Ahmad et al., "Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions," version 1, preprint, arXiv, 2023, <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2307.15846>.

¹¹ Adiyono Adiyono et al., "Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 287, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>.

¹² Elias G. Carayannis and Joanna Morawska, "University and Education 5.0 for Emerging Trends, Policies and Practices in the Concept of Industry 5.0 and Society 5.0," in *Industry 5.0*, ed. Carolina Feliciano Machado and João Paulo Davim (Springer International Publishing, 2023), https://doi.org/10.1007/978-3-031-26232-6_1; Firnando et al., "Religious Education 5.0."

¹³ Heri Dermawan and Sri Sumarni, "Basic Education in the Era of Society 5.0: Opportunities and Challenges," *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 4 (2024): 180–87, <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i4.1110>.

¹⁴ Péter Ficzer, "Industry 5.0. Present or Future?," *Design of Machines and Structures* 14, no. 2 (2024): 19–34, <https://doi.org/10.32972/dms.2024.010>.

¹⁵ Jose Gois, "Higher Education in the Era of Industry 5.0 and Society 5.0," *World Journal of Information Systems* 1, no. 4 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.17013/wjis.v1i4.21>.

antara pendidikan era 4.0 dan 5.0 memperlihatkan pergeseran yang tajam dari orientasi efisiensi menuju orientasi pembentukan manusia seutuhnya.

Tabel 1. Perbandingan Kerangka Industri 4.0 vs. Industri 5.0 di Bidang Pendidikan

Dimension	Industry 4.0 Education	Industry 5.0 Education
Primary Focus	Automation and efficiency	Human wellbeing and personalization
Technology Role	Replacement of human functions	Augmentation of human capabilities
Learning Approach	Standardized digital content	Adaptive, context-aware pedagogy
Assessment	Automated testing and analytics	Holistic evaluation including emotional and spiritual growth
Teacher Role	Content deliverer	Facilitator, mentor, and spiritual guide
Ethical Consideration	Data privacy	Comprehensive ethical framework including spiritual integrity

Tabel tersebut menegaskan bahwa Education 5.0 menuntut redefinisi mendasar terhadap peran pendidik. Guru dan dosen tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran, mentor moral, dan pembimbing spiritual. Peran ini menjadi sangat relevan dalam pendidikan Islam, yang sejak awal menempatkan pendidik sebagai figur teladan (*uswah*) dan pembimbing karakter. Pendidikan agama Islam di era 5.0 hanya dapat berjalan secara bermakna apabila integrasi teknologi dilakukan tanpa mengorbankan tradisi tarbiyah, yakni proses pembentukan karakter secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual ¹⁶.

Namun penerapan paradigma Industry 5.0 dalam pendidikan Islam tidak berlangsung dalam ruang yang steril dari persoalan struktural. Salah satu tantangan

¹⁶ Musyafak Musyafak and Muhamad Rifa'i Subhi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 5.0," *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 1, no. 2 (2023): 373–98, <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>.

paling mendasar adalah ketimpangan akses terhadap infrastruktur digital ¹⁷. Masih ada kesenjangan yang signifikan antara lembaga pendidikan Islam di wilayah perkotaan dan pedesaan, khususnya pesantren-pesantren tradisional yang masih menghadapi keterbatasan konektivitas internet, perangkat digital, dan dukungan teknis ¹⁸. Ketimpangan ini tidak hanya menghambat pemanfaatan teknologi pembelajaran mutakhir, tetapi juga berpotensi memperlebar jurang kualitas pendidikan antar kelompok masyarakat Muslim.

Kesenjangan digital tersebut memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar keterbatasan teknis. Dalam konteks komunikasi dakwah pendidikan Islam, keterbatasan akses teknologi dapat menyebabkan sebagian komunitas tertinggal dari arus transformasi dakwah digital yang semakin dominan ¹⁹. Ketika dakwah dan pembelajaran agama semakin banyak berlangsung melalui platform digital, kelompok yang tidak memiliki akses memadai berisiko mengalami eksklusi simbolik dari wacana keislaman kontemporer ²⁰. Kondisi ini memperlihatkan bahwa inovasi komunikasi dakwah tidak dapat dilepaskan dari persoalan keadilan sosial dan pemerataan akses teknologi ²¹.

Selain persoalan infrastruktur, kesiapan pendidik menjadi tantangan krusial dalam transformasi pendidikan Islam di era digital. Meskipun sebagian besar pendidik agama Islam menyadari urgensi transformasi digital, hanya sebagian kecil yang merasa benar-benar siap untuk mengimplementasikannya secara efektif ²². Kesiapan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga menyangkut pemahaman pedagogis tentang bagaimana teknologi dapat

¹⁷ Hafizah Almardiah and Abd. Muis, "THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL MEDIA IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) IN THE ERA OF SOCIETY 5.0."

¹⁸ Gebie Yoga Efrizal Rizkitama et al., "The Use of Emerging Technologies for the Preservation and Dissemination of Islamic Traditions," *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 635–52, <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3169>.

¹⁹ Raodatul Jannah, "Problems of Islamic Education in The Era of Industrial Revolution 4.0," *Journal of Social Science* 3, no. 5 (2022): 1179–89, <https://doi.org/10.46799/jss.v3i5.434>.

²⁰ Ana Dwi Lestari et al., "Pendidikan Islam Dan Dinamika Sosial: Studi Komparatif Masa Demokrasi Parlemen Dan Era Digital," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 2 (2025): 142–53, <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.532>.

²¹ Bibi Suprianto and Cut Manda Sari, "New Islamic School Civilization in Education Curriculum in Digital Era," *At-Turats* 17, no. 2 (2023): 186–97, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2793>.

²² Yemmardotillah et al., "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0."

diintegrasikan secara bermakna ke dalam proses pembelajaran agama ²³. Keterbatasan kompetensi dalam produksi konten digital, pengelolaan kelas daring, serta pemahaman etika digital menjadi faktor penghambat utama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penyediaan teknologi semata. Diperlukan investasi serius dalam pengembangan kapasitas pendidik, baik melalui pelatihan teknis maupun penguatan kerangka pedagogis dan etis ²⁴. Tanpa pendidik yang memiliki literasi digital dan refleksi pedagogis yang memadai, teknologi berisiko digunakan secara dangkal atau bahkan kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, paradigma Industry 5.0 menuntut kehadiran pendidik yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu menempatkan teknologi dalam kerangka nilai dan tujuan spiritual ²⁵.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah persoalan otentisitas konten keagamaan dan akurasi teologis dalam ruang digital. Algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten dengan tingkat keterlibatan tinggi, bukan ketepatan substansi. Akibatnya, pesan-pesan dakwah yang bersifat provokatif, emosional, atau simplistik sering kali lebih mudah viral dibandingkan kajian keislaman yang mendalam dan reflektif ²⁶. Fenomena ini menimbulkan risiko distorsi pemahaman agama, terutama bagi generasi muda yang menjadikan media digital sebagai sumber utama pengetahuan keislaman.

Demokratisasi produksi konten keagamaan memang membuka ruang partisipasi yang luas, tetapi sekaligus mengaburkan batas antara otoritas keilmuan dan popularitas digital. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menjadi problematis ketika peserta didik kesulitan membedakan antara pengetahuan agama yang berbasis keilmuan dan opini keagamaan yang tidak memiliki landasan

²³ Zainuddin et al., "Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0," *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. 4 (2024): 192–204, <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.321>.

²⁴ Rida Irekovna Zekrist et al., "Islamic Educational Practices In A Digital Society," November 25, 2022, 724–30, <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.11.98>.

²⁵ Dwi Setiawati Radjak et al., "The Urgency of Digitizing Learning for Madrasah Aliyah Islamic Boarding School Students in The Era Of Society 5.0," *Journal of Learning and Technology* 3, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.7896>.

²⁶ Afif Fathurrahman and Maskur, "TRANSFORMASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAKWAH PESANTREN DARUSSALAM MENUJU ERA DIGITALISASI (5.0)," *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 151–63, <https://doi.org/10.30739/jkaka.v4i1.3287>.

metodologis yang kuat ²⁷. Sebagian besar penelitian tentang dakwah digital di lembaga pendidikan Islam masih bersifat deskriptif dan belum banyak yang mengevaluasi dampak jangka panjangnya terhadap pembentukan spiritualitas dan karakter peserta didik ²⁸. Keterbatasan bukti empiris ini memperkuat urgensi kajian literatur yang lebih kritis dan reflektif.

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, praktik dakwah juga mengalami transformasi signifikan. Dakwah yang sebelumnya didominasi oleh model komunikasi satu arah, melalui mimbar masjid, pengajian tatap muka, atau media penyiaran konvensional, kini beralih menuju pola komunikasi yang lebih dialogis dan partisipatif ²⁹. Platform digital memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, umpan balik instan, serta pembentukan komunitas daring yang aktif ³⁰. Dalam konteks ini, dai tidak lagi berfungsi semata sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pengelola komunitas, produsen konten, dan fasilitator diskursus keagamaan.

Perubahan tersebut menuntut kompetensi baru dalam praktik dakwah. Dai kontemporer dituntut untuk memahami karakteristik platform digital, dinamika audiens, serta strategi komunikasi yang sesuai dengan logika media. Dakwah digital yang efektif memerlukan pendekatan yang spesifik terhadap masing-masing platform, mulai dari visual storytelling di Instagram, konten mikro-edukatif di TikTok, hingga kajian mendalam di YouTube ³¹. Kemunculan berbagai inovasi dakwah berbasis kecerdasan buatan, seperti chatbot untuk konsultasi fiqh dasar, sistem rekomendasi konten keagamaan yang dipersonalisasi, serta aplikasi pembelajaran Al-Qur'an dengan koreksi tajwid otomatis ³². Inovasi-inovasi ini menunjukkan potensi besar teknologi dalam memperluas akses dakwah, sekaligus menimbulkan pertanyaan etis tentang batas peran teknologi dalam bimbingan keagamaan.

²⁷ Samsul Rani, "Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 207–16, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.

²⁸ Wicaksono et al., "Bibliometric Analysis of the Integration of Da'wah Values and Digital Literacy in Formal Islamic Education in Yogyakarta 2020-2024."

²⁹ Muaddyl Akhyar et al., "The Importance of Religious Education in the Digital Era," *International Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2025): 15–30, <https://doi.org/10.61132/ijer.v2i1.146>.

³⁰ Yulia Rahmawati et al., "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital."

³¹ Astri Dwi Andriani and Aminah Agustinah, "The Internet as a Reactualization of the Dakwah Communication System in the Digital Era," *International Journal of Applied and Advanced Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 113–26, <https://doi.org/10.59890/ijaamr.v2i2.1394>.

³² Muslimin, "INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0."

Perkembangan dakwah digital tidak hanya tercermin pada adopsi teknologi oleh individu dai, tetapi juga pada munculnya model-model dakwah berbasis komunitas yang dikelola secara sistematis³³. Salah satu contoh yang banyak dibahas dalam literatur adalah komunitas Hijrah Boosters, yang merepresentasikan pergeseran dakwah dari aktivitas individual menuju praktik kolektif yang terorganisasi. Berbeda dengan pendekatan dakwah personal yang bergantung pada karisma individu, model komunitas ini menekankan pentingnya infrastruktur organisasi, kolaborasi lintas peran, serta penggunaan data untuk pengambilan keputusan strategis. Hijrah Boosters mengembangkan dakwah digital melalui perencanaan konten yang terstruktur, pemanfaatan analitik audiens, serta mekanisme pengawasan teologis yang melibatkan para ulama³⁴.

Model Hijrah Boosters memperlihatkan bagaimana dakwah digital dapat diinstitusionalisasi tanpa kehilangan fleksibilitas kreatif. Melalui manajemen kalender konten, tema-tema dakwah diselaraskan dengan momen keagamaan, isu aktual, dan kebutuhan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan pesan dakwah tetap kontekstual sekaligus konsisten dengan nilai-nilai keislaman. Penggunaan metrik keterlibatan, seperti jangkauan, tingkat interaksi, dan analisis sentimen, memberikan umpan balik empiris bagi pengelola dakwah untuk menilai efektivitas pesan yang disampaikan. Praktik ini menandai pergeseran penting dalam dakwah, dari pendekatan normatif menuju pendekatan berbasis data, tanpa harus terjebak pada reduksionisme angka semata.

Aspek lain yang menonjol dari model Hijrah Boosters adalah penerapan pengawasan teologis secara kolektif. Di tengah derasnya arus konten keagamaan digital, kehadiran panel ulama yang meninjau substansi dakwah menjadi mekanisme penting untuk menjaga akurasi dan otentisitas ajaran. Absennya pengawasan semacam ini berpotensi menimbulkan distorsi pemahaman agama, terutama ketika logika algoritmik lebih dominan daripada logika keilmuan³⁵. Dengan demikian,

³³ Moh Zainul Falah et al., "The Future of Islamic Education: Breaking Through Boundaries with Line Follower Robot Trainers Toward the Era of Society 5.0," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 02 (2023): 162–71, <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.7114>.

³⁴ Alfiani Alfiani and Qudratullah Qudratullah, "Inovasi Manajemen Dakwah Di Era Digital Pada Komunitas Hijrah Boosters," *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 8, no. 1 (2025): 27–32, <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.258>.

³⁵ Fathurrahman and Maskur, "TRANSFORMASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAKWAH PESANTREN DARUSSALAM MENUJU ERA DIGITALISASI (5.0)."

praktik Hijrah Boosters menunjukkan bahwa inovasi dakwah digital yang berkelanjutan membutuhkan keseimbangan antara kreativitas media, akuntabilitas teologis, dan tata kelola organisasi.

Literatur tentang dakwah digital juga menyoroti pentingnya strategi lintas platform. Setiap platform media sosial memiliki karakteristik audiens, format, dan logika interaksi yang berbeda. Instagram, misalnya, lebih efektif untuk visual storytelling dan pesan inspiratif singkat; TikTok unggul dalam penyampaian konten mikro-edukatif yang ringan dan mudah viral; YouTube menyediakan ruang untuk kajian mendalam dan diskusi panjang; sementara WhatsApp berfungsi sebagai medium komunikasi berbasis komunitas yang lebih personal. Keberhasilan dakwah digital sangat ditentukan oleh kemampuan dai dan lembaga dakwah untuk menyesuaikan pesan dengan karakter media dan kebutuhan audiens, bukan sekadar menggandakan konten yang sama di berbagai platform ³⁶.

Seiring dengan itu, muncul pula diskursus tentang spiritualitas digital sebagai konsekuensi dari intensifikasi praktik keagamaan di ruang virtual. Digital spirituality merujuk pada persinggungan antara praktik teknologi dan pengalaman batin keagamaan, di mana media digital tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga membentuk cara individu beribadah, berkomunitas, dan membangun identitas religius. Dalam konteks Islam, spiritualitas digital mencakup penggunaan aplikasi pengingat salat, platform pembelajaran Al-Qur'an daring, pelacakan dzikir, hingga komunitas keagamaan virtual yang menyediakan dukungan emosional dan spiritual. Fenomena ini bukan sekadar digitalisasi praktik lama, melainkan membentuk modus baru keberagamaan yang memerlukan refleksi teologis dan etis ³⁷.

Digital spirituality membuka peluang signifikan bagi perluasan akses ke pengetahuan dan praktik keagamaan. Bagi kelompok yang selama ini mengalami keterbatasan, seperti perempuan dengan mobilitas terbatas, penyandang disabilitas, atau komunitas di wilayah terpencil, teknologi digital dapat menjadi jembatan menuju pengalaman religius yang lebih inklusif. Selain itu, personalisasi berbasis teknologi memungkinkan bimbingan spiritual yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks

³⁶ Yulia Rahmawati et al., "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital."

³⁷ Hafizah Almardiah and Abd. Muis, "THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL MEDIA IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) IN THE ERA OF SOCIETY 5.0."

individu. Namun, literatur juga mengingatkan adanya risiko yang tidak dapat diabaikan. Komodifikasi pengetahuan agama, fragmentasi otoritas keilmuan, serta kecenderungan konsumsi spiritual yang dangkal menjadi tantangan serius dalam praktik spiritualitas digital ³⁸.

Risiko lain yang sering disorot adalah terbentuknya ruang gema algoritmik yang memperkuat pandangan keagamaan tertentu secara eksklusif, sehingga mengurangi ruang dialog dan toleransi intraumat. Ketika algoritma media sosial menyajikan konten yang selaras dengan preferensi pengguna, individu berpotensi terjebak dalam ekosistem informasi yang sempit. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini dapat menghambat perkembangan sikap kritis dan keterbukaan intelektual peserta didik. Oleh karena itu, literatur menekankan perlunya literasi digital keagamaan yang tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan reflektif untuk menilai, memilah, dan memaknai konten keagamaan secara bijaksana.

Dalam kerangka yang lebih luas, diskursus tentang Religious Education 5.0 menawarkan sintesis konseptual antara paradigma Industry 5.0 dan tradisi pedagogi Islam. Firnando et al. mengusulkan model pendidikan agama yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Model ini menekankan bahwa teknologi, termasuk kecerdasan buatan, harus digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, tanpa menghilangkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual ³⁹.

Salah satu pilar utama Religious Education 5.0 adalah pedagogi adaptif, di mana sistem pembelajaran mampu menyesuaikan tingkat kesulitan, metode, dan tempo belajar berdasarkan profil peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini membuka peluang untuk mengakomodasi keragaman latar belakang, kemampuan, dan perjalanan spiritual peserta didik. Namun, literatur juga menegaskan bahwa adaptivitas pedagogis harus disertai dengan kerangka nilai yang jelas agar tidak terjebak pada relativisme atau individualisme berlebihan. Pendidikan Islam tetap

³⁸ Hafizah Almardiah and Abd. Muis, "THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL MEDIA IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) IN THE ERA OF SOCIETY 5.0."

³⁹ Firnando et al., "Religious Education 5.0."

memerlukan rujukan normatif dan tujuan bersama yang melampaui preferensi personal.

Pilar lain yang mendapat perhatian dalam literatur adalah pembelajaran bauran (*blended learning*) yang mengintegrasikan ruang fisik dan virtual. Pendekatan ini dinilai mampu menjaga keberkahan interaksi tatap muka antara guru dan murid, sekaligus memanfaatkan skalabilitas dan fleksibilitas teknologi digital. Dalam konteks dakwah pendidikan Islam, *blended learning* memungkinkan penguatan relasi pedagogis melalui pertemuan langsung, sambil memperluas akses pembelajaran melalui platform daring. Firnando et al. mencatat bahwa model ini telah diuji coba di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia dengan hasil awal yang menjanjikan, meskipun evaluasi dampak jangka panjangnya masih terbatas ⁴⁰.

Asesmen holistik juga menjadi ciri penting Religious Education 5.0. Berbeda dengan penilaian berbasis kognitif semata, asesmen holistik mencakup dimensi afektif, spiritual, dan sosial. Literatur menunjukkan bahwa pengukuran kematangan spiritual dan karakter memang lebih kompleks dan sulit dikuantifikasi, namun justru menjadi esensi pendidikan agama Islam. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, misalnya melalui portofolio digital, refleksi diri daring, dan penilaian berbasis proyek, asesmen holistik dapat dilakukan tanpa mereduksi nilai-nilai spiritual menjadi angka statistik.

Secara keseluruhan, tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa inovasi komunikasi dakwah dalam pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 5.0 berada pada persimpangan antara peluang dan risiko. Teknologi menawarkan sarana yang belum pernah ada sebelumnya untuk memperluas jangkauan dakwah, mempersonalisasi pembelajaran, dan membangun komunitas keagamaan lintas batas. Namun, tanpa kerangka konseptual yang reflektif dan etis, inovasi tersebut berpotensi menimbulkan fragmentasi otoritas, kedangkalan spiritual, dan ketimpangan akses. Oleh karena itu, literatur secara konsisten menekankan pentingnya pendekatan integratif yang memadukan komunikasi dakwah, pedagogi Islam, dan prinsip *human-centered technology* sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

⁴⁰ Firnando et al., "Religious Education 5.0."

Metodologi

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan metodologis yang bersifat integratif, menggabungkan kajian literatur sistematis, analisis studi kasus, serta pengembangan kerangka konseptual. Pilihan terhadap pendekatan ini didasarkan pada karakter permasalahan yang dikaji, yakni inovasi komunikasi dakwah dalam pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 5.0, yang tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui satu metode tunggal. Fenomena yang dikaji berada pada persimpangan antara teori, praktik institusional, dan dinamika sosial-keagamaan yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendekatan campuran dipandang paling relevan untuk menangkap kompleksitas relasi antara teknologi, pedagogi Islam, dan praktik dakwah kontemporer. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Januari 2024 hingga November 2025, dengan cakupan sumber data yang meliputi literatur akademik mutakhir serta praktik-praktik institusional yang terdokumentasi.

Kajian literatur dilakukan secara sistematis untuk membangun landasan teoretis dan konseptual penelitian. Proses penelusuran sumber dilakukan melalui berbagai basis data akademik bereputasi, dan repositori kajian Islam, seperti IslamicFinder dan Islamicity Research Database, digunakan untuk memastikan keterwakilan perspektif keislaman dalam diskursus pendidikan dan dakwah digital.

Seleksi literatur dilakukan melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Literatur yang disertakan adalah publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2020–2025, guna merepresentasikan perkembangan wacana Industry 5.0 dan transformasi digital terkini. Fokus kajian diarahkan pada pendidikan Islam, dakwah, atau praktik keagamaan Muslim dalam konteks digital, baik dalam bentuk studi empiris, kerangka teoretis, maupun laporan praktik yang terdokumentasi secara kredibel.

Untuk menjaga kualitas kajian, setiap sumber yang lolos tahap seleksi awal kemudian dievaluasi menggunakan *Mixed Methods Appraisal Tool* (MMAT). Instrumen ini dipilih karena mampu menilai kualitas metodologis penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun campuran secara seimbang. Studi yang memperoleh skor di bawah ambang batas kualitas tidak digunakan sebagai dasar analisis utama, namun tetap dipertimbangkan sebagai referensi kontekstual untuk memperkaya pemahaman lapangan. Selain kajian literatur, penelitian ini juga mengintegrasikan analisis studi kasus untuk menangkap praktik nyata inovasi komunikasi dakwah dan

pendidikan Islam di lapangan. Tiga kasus dipilih sebagai representasi dari konteks institusional dan pendekatan inovasi yang berbeda, yaitu transformasi digital Pesantren Darussalam sebagai contoh lembaga pendidikan Islam tradisional, model dakwah berbasis komunitas Hijrah Boosters yang berkembang melalui media sosial, serta kerangka dakwah digital progresif yang dikembangkan oleh organisasi besar Muhammadiyah. Pemilihan kasus-kasus ini didasarkan pada pertimbangan keberagaman konteks, ketersediaan dokumentasi proses dan hasil, serta relevansi geografis dan kultural dengan konteks Indonesia.

Pengumpulan data studi kasus dilakukan melalui penelaahan dokumen institusional, analisis publikasi akademik yang membahas masing-masing kasus, serta observasi terhadap platform digital dan konten dakwah yang dihasilkan. Data sekunder berupa laporan evaluasi dan dokumentasi publik juga dianalisis untuk memahami dinamika implementasi inovasi, tantangan yang dihadapi, serta dampak awal yang teridentifikasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya menggambarkan praktik inovatif, tetapi juga merefleksikan faktor-faktor struktural dan kultural yang memengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan sintesis antara kajian literatur dan temuan studi kasus, penelitian ini kemudian mengembangkan sebuah kerangka konseptual terintegrasi mengenai inovasi komunikasi dakwah dalam pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 5.0. Proses pengembangan kerangka dilakukan secara bertahap, dimulai dengan identifikasi prinsip-prinsip kunci yang berulang dalam literatur dan praktik lapangan. Prinsip-prinsip tersebut kemudian dipetakan ke dalam peran para pemangku kepentingan utama, termasuk pendidik, dai, peserta didik, lembaga pendidikan, dan pengembang teknologi. Tahap selanjutnya melibatkan integrasi dimensi teknologi, pedagogi, dan spiritualitas ke dalam satu bangunan konseptual yang koheren. Validasi kerangka dilakukan secara konseptual melalui perbandingan dengan model-model pendidikan dan dakwah yang telah ada, sebelum akhirnya diterjemahkan ke dalam rekomendasi yang bersifat operasional dan aplikatif.

Penelitian ini menyadari sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan temuan. Fokus geografis yang terutama diarahkan pada konteks Indonesia memungkinkan analisis yang mendalam, namun pada saat yang sama membatasi generalisasi temuan ke konteks Muslim di wilayah lain dengan karakter

sosial dan budaya yang berbeda. Perkembangan teknologi yang sangat cepat juga menjadi tantangan tersendiri, karena temuan penelitian berpotensi memerlukan pembaruan seiring munculnya platform dan aplikasi baru. Keterbatasan data longitudinal mengenai dampak jangka panjang inovasi digital terhadap pembentukan spiritualitas peserta didik turut membatasi kedalaman analisis. Selain itu, potensi bias publikasi, di mana praktik inovatif yang berhasil lebih banyak terdokumentasi dibandingkan inisiatif yang gagal, serta keterbatasan bahasa dalam penelusuran literatur juga menjadi catatan penting dalam penelitian ini.

C. TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi komunikasi pendidikan Islam pada era Revolusi Industri 5.0 bergerak cepat, tetapi tidak merata. Di satu sisi, terlihat akselerasi inisiatif digital yang semakin kreatif dan responsif terhadap preferensi generasi Muslim kontemporer. Di sisi lain, disparitas kapasitas institusi, kompetensi pendidik, serta tata kelola teologis membuat inovasi tersebut tumbuh dalam intensitas yang berbeda-beda, bahkan kadang bergerak tanpa rambu etis yang cukup. Dari sintesis literatur dan praktik terdokumentasi, dikelompokkan ke dalam lima domain inovasi. Distribusi ini penting bukan semata untuk pemetaan statistik, melainkan untuk membaca “arah gerak” inovasi: domain yang dominan mengindikasikan area yang dianggap paling mudah, paling cepat menghasilkan dampak, atau paling kompatibel dengan ekosistem digital saat ini; sementara domain yang kecil sering kali menandai ruang yang paling sulit, biasanya karena menyangkut tata kelola, otoritas, atau kebutuhan investasi institusional jangka panjang.

Jika dibaca lebih dalam, dominasi platform-based dakwah (38%) memperlihatkan bahwa ekosistem inovasi banyak bertumpu pada logika media sosial: cepat, responsif, dan berbasis keterlibatan. Dominasi ini wajar karena hambatan masuknya relatif rendah; individu atau komunitas bisa memulai inovasi tanpa menunggu kesiapan institusi. Namun konsekuensinya juga jelas: inovasi yang tumbuh cepat sering kali mengandalkan daya tarik konten dan performativitas komunikasi, sehingga memerlukan mekanisme tambahan agar tetap terikat pada akurasi teologis dan kedalaman edukatif. Sebaliknya, porsi kecil pada domain policy and governance (8%) menunjukkan bahwa pembicaraan tentang tata kelola, standar etika, dan

arsitektur otoritas belum menjadi prioritas mayoritas inovator, padahal justru domain ini yang menentukan keberlanjutan inovasi secara sistemik.

1. Kondisi Terkini Inovasi Komunikasi Pendidikan Islam

Dalam lanskap yang tidak merata ini, temuan penelitian menegaskan bahwa inovasi paling sering muncul sebagai respons terhadap dua tekanan sekaligus: tekanan pedagogis (kebutuhan pembelajaran fleksibel, personal, dan menarik) serta tekanan sosial-kultural (perubahan gaya hidup digital, transformasi otoritas keagamaan, dan kebutuhan bimbingan yang lebih mudah diakses). Dalam konteks Industry 5.0, inovasi seharusnya tidak berhenti pada “digitalisasi proses”, melainkan bergerak menuju integrasi manusia-teknologi yang berorientasi pada kesejahteraan dan kematangan spiritual. Prinsip ini sejalan dengan penekanan Industry 5.0 pada human-centricity, sustainability, dan resilience, yang menuntut teknologi hadir sebagai penguat kapasitas manusia, bukan pengganti relasi pendidikan yang berakar pada keteladanan dan pembinaan karakter.

2. Inovasi Dakwah Berbasis Platform Digital

Domain inovasi yang paling dominan adalah dakwah berbasis platform. Temuan menunjukkan bahwa para dai digital dan institusi yang berhasil bukanlah mereka yang sekadar hadir di media sosial, melainkan yang memahami bahwa media sosial memiliki logika kurasi dan kompetisi perhatian yang spesifik. Karena itu, strategi konten berkembang menjadi lebih canggih: bukan hanya “materi yang benar”, tetapi juga “cara menyampaikan kebenaran” agar dapat masuk ke ruang atensi audiens tanpa mengorbankan integritas pesan. Praktik yang paling menonjol adalah format microlearning: video 60–90 detik yang memfokuskan satu isu fiqh atau satu ide spiritual dalam satu sajian ringkas. Pola ini memperlihatkan upaya adaptasi terhadap ritme konsumsi konten generasi muda; namun sekaligus memunculkan risiko simplifikasi. Tantangannya bukan menolak microlearning, melainkan mengelola microlearning agar menjadi pintu masuk yang mengarahkan pada pembelajaran lebih mendalam, bukan menjadi pengganti pembelajaran itu sendiri.

Temuan berikutnya adalah kontekstualisasi yang relatable, yakni pengaitan prinsip Islam dengan problem sehari-hari: kesehatan mental, kecemasan karier,

relasi keluarga, maupun etika pergaulan digital. Strategi ini tampak efektif dalam membangun kedekatan emosional dan relevansi praktis. Akan tetapi, literatur dan praktik juga mengingatkan bahwa konteks yang terlalu “mengikuti tren” bisa menyeret pesan dakwah ke dalam arus sensasionalisme algoritmik. Di sinilah diperlukan keseimbangan antara relevansi dan kedalaman: dakwah yang humanis menuntut empati terhadap pengalaman audiens, tetapi dakwah yang ilmiah menuntut disiplin argumentasi dan ketepatan rujukan.

Selain itu, inovasi platform-based juga menonjol pada visual storytelling (grafis, animasi, teknik sinematik) serta elemen interaktif seperti polling, sesi tanya jawab, dan keterlibatan komentar. Interaktivitas ini menciptakan sensasi kebersamaan dan memecah jarak otoritas. Tetapi pada saat yang sama, ruang komentar juga menjadi arena konflik tafsir, polarisasi, dan kadang praktik “fatwa instan” yang tidak kontekstual. Karena itu, inovasi komunikasi tidak cukup menguasai teknik engagement; ia juga harus mengembangkan strategi moderasi dan pendampingan yang etis agar interaksi tidak merusak tujuan pembentukan akhlak.

Temuan penting lain adalah bahwa dakwah berbasis platform cenderung berhasil ketika menerapkan segmentasi audiens. Kebutuhan “pencari” (seekers) berbeda dari kebutuhan pemuda yang sudah memiliki literasi Islam dasar; kebutuhan orang tua berbeda dari kebutuhan pembelajar lanjutan yang menginginkan diskusi teologis lebih mendalam. Segmentasi ini bukan sekadar strategi pemasaran, melainkan strategi pedagogis: ia mengakui bahwa jalur pembelajaran spiritual dan tingkat kesiapan kognitif setiap orang berbeda. Dalam perspektif Industry 5.0 yang menekankan personalisasi, segmentasi ini dapat dibaca sebagai bentuk adaptasi awal menuju pedagogi yang lebih manusiawi.

Table 2. Strategi Dakwah Spesifik Berdasarkan Platform

Platform	Primary Format	Engagement Strategy	Theological Depth	Target Audience
TikTok	15–60 sec video	Trend participation, humor	Basic–Intermediate	Gen Z (13–24)

Instagram	Stories, Reels, Posts	Visual aesthetics, daily reminders	Basic–Intermediate	Millennials & Gen Z
YouTube	10–45 min videos	Series, deep dives, Q&A	Intermediate–Advanced	All ages
WhatsApp	Text, voice notes	Personal, community-based	Varied	Existing communities
Podcast	20–60 min audio	Conversational, storytelling	Intermediate–Advanced	Millennials (25–40)

Tabel ini memperlihatkan pola yang relatif konsisten: platform dengan format singkat cenderung berorientasi pada kedalaman dasar-menengah, sedangkan platform dengan durasi panjang memberi ruang untuk elaborasi teologis yang lebih matang. Temuan ini menegaskan kebutuhan strategi lintas platform: *microlearning* bisa menjadi “gerbang”, sementara video panjang, podcast, atau halaqah digital bisa menjadi “ruang pendalaman”.

3. Model Pembelajaran Blended pada Lembaga Pendidikan Islam

Domain inovasi terbesar kedua adalah *blended learning* (27%), terutama pada lembaga pendidikan Islam formal. Temuan menunjukkan bahwa *blended learning* paling efektif ketika tidak diperlakukan sebagai kompromi teknis, tetapi sebagai rekonstruksi pedagogi yang sadar: mana aspek yang dapat diperluas secara digital dan mana aspek yang harus tetap embodied, hadir secara fisik, dan kaya keteladanan. Inovasi yang umum ditemukan menggabungkan kelas sinkron daring (agar relasi guru-murid tetap hidup), materi rekaman untuk akses ulang, serta halaqah virtual untuk mempertahankan tradisi diskusi. Pada saat yang sama, institusi menjaga kegiatan pembentukan spiritual secara luring: salat berjamaah, riyadhah, pembinaan adab, dan praktik ibadah yang menuntut koreksi langsung.

Kasus Darussalam Pesantren Digital Transformation memberi gambaran konkret tentang bagaimana inovasi institusional berlangsung melalui tahapan yang realistis. Digitalisasi tidak dimulai dari “mengubah kurikulum menjadi digital”, melainkan dari membangun infrastruktur, menyiapkan pusat pembelajaran, lalu menaikkan kapasitas pendidik melalui pelatihan bertahap. Digitalisasi teks tradisional dan pembuatan modul multimedia dilakukan setelah fondasi teknis dan

pedagogis cukup stabil, sebelum akhirnya mode blended menjadi pola default. Yang menarik, temuan mencatat keberhasilan (misalnya kepuasan siswa tinggi, aksesibilitas meningkat) berjalan beriringan dengan tantangan (resistensi pihak tradisionalis, kebutuhan support teknis, kekhawatiran menurunnya intensitas mentorship tatap muka). Pola ini penting secara teoretis: inovasi pendidikan Islam yang berkelanjutan selalu bernegosiasi dengan tradisi, bukan menyingkirkannya.

Keberhasilan Darussalam tampaknya terkait dengan faktor yang konsisten di banyak literatur: komitmen kepemimpinan, implementasi bertahap, pelestarian praktik spiritual inti, serta pengembangan profesional pendidik yang kontinu ⁴¹. Dalam bahasa Industry 5.0, keberhasilan ini menunjukkan integrasi human-centric: teknologi dibangun untuk memperkuat proses tarbiyah, bukan menggeser peran guru.

4. Sistem Pembelajaran Adaptif dan Berbasis AI

Domain inovasi ketiga (15%) terkait AI dan sistem adaptif. Temuan menunjukkan spektrum yang luas, dari chatbot sederhana hingga platform tutoring yang menyesuaikan tingkat kesulitan sesuai performa pembelajar. Dalam konteks pendidikan Islam, AI muncul sebagai respons terhadap kebutuhan skalabilitas: banyak pertanyaan dasar, kebutuhan bimbingan rutin, dan kebutuhan akses 24/7. Namun temuan juga mengonfirmasi bahwa AI di wilayah agama tidak pernah netral; ia membawa persoalan otoritas, bias, dan sensitivitas personal.

Muslimin menyoroti dua sisi yang perlu dibaca bersamaan. Di satu sisi, AI membuka peluang besar: memperluas bimbingan dasar ke komunitas yang kurang terlayani, menyediakan pengingat ibadah, mempersonalisasi materi, dan memberi insight tentang kebutuhan umat melalui data pertanyaan ⁴². Di sisi lain, ada kekhawatiran teologis dan etis: kemungkinan fatwa yang terlepas konteks, bias algoritmik yang merefleksikan posisi teologis tertentu, serta pertanyaan mendasar tentang legitimasi otoritas AI dalam memberi panduan agama. Temuan penelitian ini menguatkan argumen bahwa AI dapat berguna untuk fungsi edukasi dasar dan

⁴¹ Fathurrahman and Maskur, "TRANSFORMASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAKWAH PESANTREN DARUSSALAM MENUJU ERA DIGITALISASI (5.0)."

⁴² Muslimin, "INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0."

administratif-ibadah, tetapi harus dibatasi dan diawasi ketat pada wilayah yang membutuhkan ijtihad, sensitivitas personal, dan pertimbangan situasional.

5. Model Inovasi Berbasis Komunitas

Domain inovasi berikutnya (12%) berasal dari inisiatif akar rumput komunitas. Temuan di domain ini penting karena memperlihatkan bentuk inovasi yang tidak selalu bergantung pada lembaga formal, tetapi tumbuh dari kebutuhan komunitas dan energi partisipatif generasi muda. Inisiatif komunitas sering kali lebih lincah, lebih cepat beradaptasi dengan tren, dan lebih mampu membangun rasa kepemilikan (*sense of belonging*). Akan tetapi, kelincahan ini juga menuntut kapasitas manajerial: koordinasi relawan, stabilitas tim, dan mekanisme akuntabilitas teologis.

Kasus Hijrah Boosters memperlihatkan model komunitas yang relatif matang. Temuan menunjukkan bahwa Hijrah Boosters tidak beroperasi sebagai “akun dakwah populer” semata, tetapi sebagai organisasi dengan pembagian peran: tim konten, dewan penasihat ulama, community manager, dan tim analitik. Struktur ini merepresentasikan bentuk profesionalisasi dakwah digital yang tidak sekadar bertumpu pada satu figur. Proses produksi konten mereka menunjukkan rantai kerja yang cukup disiplin: asesmen kebutuhan komunitas, perencanaan kolaboratif, adaptasi konten lintas format, review teologis sebelum publikasi, strategi timing dan engagement, serta evaluasi berbasis metrik dan umpan balik kualitatif.

Temuan kuantitatif yang dicatat dalam acuan (misalnya capaian jutaan pengikut dan tingkat engagement tinggi) perlu dibaca secara hati-hati: angka tidak otomatis menandakan kualitas spiritual. Namun angka dapat menjadi indikator bahwa dakwah mereka berhasil “masuk” ke ruang atensi publik. Yang lebih relevan secara akademik adalah laporan testimoni transformasi spiritual dan replikasi model oleh komunitas lain, yang menunjukkan adanya dampak sosial-keagamaan yang melampaui popularitas sesaat. Pada titik ini, inovasi komunitas tampak memberi pelajaran bahwa dakwah digital yang bertahan lama biasanya memiliki tiga hal: ekosistem kolaboratif, mekanisme teologis yang jelas, dan kemampuan membaca data tanpa kehilangan orientasi nilai.

6. Kerangka Kebijakan dan Tata Kelola

Domain kebijakan dan tata kelola hanya 8%, dan temuan ini justru menandai gap yang paling strategis. Ketika inovasi tumbuh cepat di domain konten dan platform, tetapi lambat di domain kebijakan, maka sistem inovasi menjadi rentan: rentan terhadap kesalahan teologis yang viral, rentan terhadap penyalahgunaan data, dan rentan terhadap konflik otoritas. Kerangka yang muncul umumnya berkisar pada moderasi konten, credentialing pendidik digital, kebijakan transformasi institusional, serta etika privasi. Namun temuan juga menunjukkan bahwa sebagian besar kerangka masih bersifat umum, belum menjadi standar yang diinternalisasi luas.

Kasus Muhammadiyah Progressive-Digital Da'wah Framework memberi contoh bagaimana organisasi besar dapat mengelola transformasi digital tanpa kehilangan koherensi identitas dan otoritas. Model Muhammadiyah menekankan artikulasi visi (Islam berkembang dalam era digital), strategi multi-kanal, pemberdayaan cabang untuk produksi konten lokal dalam koridor panduan organisasi, struktur otoritas yang jelas untuk posisi resmi organisasi, program capacity building yang sistematis, serta pengukuran dampak yang memadukan indikator jangkauan dan pengaruh. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya soal teknologi, tetapi juga soal desain kelembagaan: bagaimana otoritas diatur, bagaimana kreativitas difasilitasi, dan bagaimana konsistensi teologis dijaga.

7. Kerangka Terintegrasi: Membangun Generasi Spiritual-Digital

Berdasarkan sintesis literatur dan studi kasus, penelitian ini mengusulkan kerangka terintegrasi untuk membangun generasi spiritual-digital. Kerangka ini bukan sekadar daftar komponen, melainkan cara melihat pendidikan Islam sebagai ekosistem: teknologi, pedagogi, spiritualitas, komunitas, tata kelola, dan inovasi berkelanjutan bergerak saling memengaruhi. Dalam perspektif Industry 5.0, kerangka ini menjadi upaya memanusiakan transformasi digital, mengarahkan

inovasi agar tetap berpihak pada pembentukan manusia, bukan sekadar performa digital ⁴³.

Dimensi pertama, *human-centric technology integration*, menegaskan prinsip dasar bahwa teknologi harus melayani perkembangan spiritual manusia. Temuan menunjukkan bahwa institusi yang berhasil biasanya tidak memilih teknologi karena “tren”, melainkan karena kesesuaiannya dengan tujuan tarbiyah. AI dan alat digital ditempatkan sebagai augmentasi, bukan substitusi mentorship. Dimensi ini juga menggarisbawahi pentingnya *wellbeing*: memantau risiko adiksi digital, perbandingan sosial, dan kelelahan kognitif yang bisa merusak kualitas ibadah dan pembelajaran. Dalam kerangka ini, aksesibilitas tidak diperlakukan sebagai bonus, tetapi sebagai syarat etis agar inovasi tidak memperlebar ketimpangan.

Dimensi kedua, *adaptive pedagogy*, menekankan personalisasi jalur belajar yang menghargai keragaman perjalanan spiritual peserta didik. Di sini, personalisasi tidak berarti relativisme, melainkan diferensiasi metode menuju tujuan yang sama: pemahaman Islam yang sahih dan pembentukan akhlak. *Diagnostic assessment*, fleksibilitas rute belajar, relevansi konteks, serta penilaian holistik menjadi komponen kunci. Temuan menunjukkan bahwa adaptivitas paling bermakna ketika pendidik dilatih untuk membaca profil pembelajar secara multidimensional, bukan hanya skor kognitif.

Dimensi ketiga, *digital spirituality cultivation*, menysar kualitas batin dalam penggunaan teknologi. Temuan menegaskan bahwa spiritualitas digital yang autentik membutuhkan *intentional practice*: penggunaan teknologi secara sadar untuk mendukung ibadah dan refleksi, bukan konsumsi pasif konten keagamaan. Ini juga mencakup kemampuan evaluatif terhadap konten, integrasi virtual-fisik (agar online mendorong praktik offline), serta kriteria autentisitas pengalaman spiritual digital. Dalam konteks ini, kekhawatiran atas komodifikasi dan dangkalnya praktik digital harus dijawab dengan desain kurikulum literasi spiritual digital yang terstruktur.

⁴³ Firnando et al., “Religious Education 5.0.”

Dimensi keempat, *community ecosystem building*, memandang pendidikan Islam sebagai proses komunal. Temuan menunjukkan bahwa inovasi yang berhasil sering kali membangun jejaring *peer-support*, *mentorship* lintas generasi, dan ruang partisipatif bagi peserta didik sebagai *co-creator*. Ini penting karena generasi digital cenderung belajar melalui komunitas, bukan hanya melalui figur otoritas. Namun partisipasi harus dipandu oleh adab ilmiah dan etika dakwah agar tidak berubah menjadi “kompetisi opini”.

Dimensi kelima, *ethical governance*, adalah jangkar yang menjaga inovasi agar tidak liar. Temuan dari kasus Muhammadiyah dan rekomendasi AI menunjukkan bahwa pengawasan ulama, transparansi otoritas, perlindungan privasi, serta mekanisme koreksi dan akuntabilitas bukan sekadar aspek administratif, melainkan bagian dari integritas keagamaan itu sendiri. Tanpa tata kelola, platform mudah menyuburkan “otoritas populer” yang tidak terverifikasi dan penyalahgunaan data yang bertentangan dengan etika Islam.

Dimensi keenam, *continuous innovation*, menekankan bahwa inovasi adalah proses berulang. Temuan menunjukkan minimnya evaluasi longitudinal; karena itu, riset dan evaluasi harus menjadi bagian dari kultur lembaga. Iterasi berbasis data dan umpan balik perlu dipadukan dengan ruang eksperimen yang aman dan kriteria evaluasi yang jelas. Di sinilah peran kemitraan dengan perguruan tinggi dan pusat riset menjadi penting, agar inovasi tidak berhenti pada euforia implementasi.

8. Aplikasi Praktis: Dari Kerangka Konseptual Menuju Implementasi

Kerangka teoretis membutuhkan jalur implementasi yang realistis. Karena itu, penelitian ini merumuskan roadmap implementasi bertahap yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam, komunitas dakwah, maupun organisasi besar.

Tabel 4. Kerangka Peta Jalan Implementasi

Phase	Timeline	Key Activities	Stakeholders	Success Indicators
Assessment	Months 1–3	Needs assessment, capacity evaluation, stakeholder consultation	Leadership, educators, students, scholars	Baseline data, stakeholder buy-in

Planning	Months 3–6	Strategy development, resource allocation, team formation	Leadership, planning committee	Plan & budget approval
Pilot	Months 6–12	Small-scale implementation, rapid feedback cycles	Pilot educators/learners, tech support	Proof of concept, refinement
Scaling	Year 2–3	Expansion, professional development, content creation	All educators, full student body	Adoption, improved outcomes
Institutionalization	Year 3+	Policy integration, sustained support, continuous improvement	Institution & community	Sustainable cultural shift

Tabel ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak bisa dipaksakan sekaligus. Assessment menjadi tahap etis untuk memastikan kesiapan dan mencegah inovasi yang justru memperparah ketimpangan. Pilot menjadi ruang belajar bersama, bukan panggung pencitraan. Scaling dan institutionalization menandai bahwa inovasi harus menjadi budaya, bukan proyek sementara.

Refleksi Kritis dan Ketegangan Konseptual

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya beberapa tensi yang tidak dapat “diselesaikan” sekali waktu, melainkan harus dinegosiasikan secara berkelanjutan.

Pertama, tensi antara otoritas dan demokratisasi. Platform digital membuka akses luas pada pengetahuan agama, tetapi sekaligus mengaburkan siapa yang layak menjadi rujukan. Ini bukan sekadar problem informasi, melainkan problem formasi keagamaan: generasi spiritual-digital harus memiliki literasi kritis untuk memilah otoritas ilmiah dan karisma populer. Pengawasan teologis, credentialing, dan pendidikan adab digital menjadi respons yang lebih konstruktif daripada sekadar melarang.

Kedua, tensi antara komersialisasi dan autentisitas. Ekonomi kreator memberi insentif pada engagement, sehingga mendorong konten dangkal, kontroversial, atau hiper-sederhana. Tantangan pendidikan Islam adalah

membangun model dukungan yang membuat dakwah berkualitas tetap berkelanjutan tanpa harus tunduk total pada logika algoritma. Dalam konteks ini, lembaga dan organisasi besar perlu memikirkan ekosistem pembiayaan, kurasi, dan distribusi yang menjaga integritas pesan.

Ketiga, tensi antara globalisasi dan konteks budaya. Diskursus Islam global memberi peluang pembelajaran lintas batas, tetapi juga risiko penerapan fatwa atau praktik yang tidak selaras dengan konteks lokal. Kerangka generasi spiritual-digital menuntut keseimbangan: nilai universal Islam dipertahankan, tetapi implementasinya peka terhadap budaya, tradisi, dan kebutuhan setempat.

Keempat, tensi antara efisiensi dan kedalaman. Teknologi membuat penyampaian pengetahuan menjadi cepat, tetapi formasi spiritual menuntut waktu, kesabaran, dan praktik embodied. Pendidikan Islam perlu menolak ilusi bahwa segala hal bisa “dipadatkan” menjadi konten singkat. Efisiensi harus menjadi alat, bukan tujuan. Orientasi utama tetap transformasi karakter, sesuatu yang tidak selalu bisa diukur dengan cepat, tetapi dapat dirawat dengan konsisten.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa era Revolusi Industri 5.0 menghadirkan dua wajah sekaligus bagi pendidikan Islam: tantangan yang kian kompleks dan peluang yang belum pernah sebesar ini. Dalam lanskap yang berubah cepat, pertanyaan paling substantif bukan lagi apakah pendidikan Islam perlu melakukan transformasi digital, melainkan bagaimana transformasi itu dijalankan secara bijaksana, dengan tetap menghormati tradisi keilmuan dan tarbiyah, sekaligus mampu menjawab kebutuhan komunitas Muslim kontemporer. Inovasi komunikasi dakwah dan pendidikan Islam terbukti berkembang dalam spektrum yang luas, mulai dari pemanfaatan platform digital, implementasi blended learning, penggunaan AI dan sistem adaptif, penguatan model berbasis komunitas, hingga embrio kebijakan tata kelola. Namun, pergeseran ini juga mengungkapkan kerentanan yang tidak kecil: kesenjangan akses, kesiapan pendidik, risiko distorsi otoritas dan autentisitas, serta keterbatasan bukti empiris mengenai dampak spiritual jangka panjang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa membangun generasi spiritual-digital menuntut keberanian untuk keluar dari dikotomi yang terlalu sederhana, seolah

tradisi selalu berseberangan dengan modernitas, spiritualitas selalu terancam oleh teknologi, atau otoritas selalu runtuh ketika akses pengetahuan menjadi demokratis. Sebaliknya, generasi spiritual-digital hanya dapat tumbuh melalui integrasi yang bernuansa: memelihara yang esensial dalam pedagogi Islam sekaligus menyesuaikan yang kontekstual, memanfaatkan affordansi teknologi sambil mengantisipasi jebakannya, serta memberdayakan individu tanpa memutus ikatan komunal sebagai jantung pembentukan ummah. Dalam kerangka ini, teknologi tidak diposisikan sebagai lawan, tetapi sebagai alat, yang nilai dan dampaknya sangat bergantung pada niat, kebijaksanaan, dan komitmen etis para pendidik, institusi, serta ekosistem dakwah yang menggunakannya.

Kerangka terintegrasi yang diajukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi tersebut bukan sesuatu yang utopis. Praktik-praktik yang terdokumentasi memperlihatkan bahwa inovasi dapat menghasilkan jangkauan dan dampak yang signifikan, tanpa harus mengorbankan autentisitas spiritual Islam. Keberhasilan dan kesulitan yang dialami berbagai model, baik lembaga pendidikan formal, komunitas dakwah digital, maupun organisasi keislaman, memberikan pelajaran bahwa transformasi yang berkelanjutan bukan sekadar persoalan perangkat dan platform, melainkan persoalan tata kelola nilai, kepemimpinan visi, desain pedagogi, serta budaya evaluasi yang konsisten. Pada akhirnya, ukuran keberhasilan pendidikan Islam dalam era digital bukanlah seberapa canggih teknologi yang digunakan, melainkan seberapa jauh ia mampu memfasilitasi transformasi spiritual: apakah peserta didik semakin mengenal agamanya secara mendalam, menjalankan praktiknya secara konsisten, menghidupkan nilai etikanya dalam relasi sosial, serta memberi kontribusi positif bagi komunitas dan masyarakat luas.

Berdasarkan refleksi tersebut, saran penelitian ini diarahkan pada penguatan empat agenda utama. Pertama, pendidik dan institusi pendidikan Islam perlu membangun strategi transformasi digital yang human-centered, yakni menempatkan teknologi sebagai penguat tarbiyah dan pembinaan akhlak, bukan sekadar digitalisasi kurikulum atau instrumen evaluasi. Kedua, literasi spiritual-digital perlu dikembangkan sebagai kompetensi inti, bukan tambahan, sehingga generasi muda tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menilai, memilah, dan

menghayati konten keagamaan secara bertanggung jawab. Ketiga, tata kelola etis harus dipertegas melalui pengawasan ulama, transparansi otoritas, perlindungan privasi, dan mekanisme akuntabilitas, agar ekosistem dakwah digital tidak terjebak pada logika popularitas yang menggerus kedalaman ilmu. Keempat, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi longitudinal dan evaluasi dampak spiritual, sehingga inovasi tidak hanya dinilai dari capaian jangkauan dan keterlibatan, tetapi juga dari kualitas pembentukan karakter dan kematangan religius dalam jangka panjang.

Dengan demikian, generasi spiritual-digital yang diharapkan bukanlah generasi yang menggantikan mushaf dengan aplikasi, melainkan generasi yang mampu memaknai keduanya secara seimbang, nyaman berinteraksi dengan teknologi sekaligus tetap berakar pada tradisi, dapat mencari bimbingan dari ulama lokal maupun ruang digital dengan sikap kritis, membangun ummah di masjid sekaligus di komunitas virtual, serta memahami bahwa spiritualitas sejati melampaui medium apa pun, meskipun dapat difasilitasi oleh banyak sarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, Amr. "Charting the Course: A Framework for Integrating Industry 5.0 Technologies into Higher Education. A Case Study in a Cybersecurity Class." *Proceedings: CITRENZ 2023 Conference, Auckland, 27-29 September*, July 24, 2024, 40–51. <https://doi.org/10.34074/proc.240107>.
- Adiyono, Adiyono, Syamsun Ni'am, and Ahmad Muhtadi Anshor. "Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2024): 287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>.
- Ahmad, Shabir, Sabina Umirzakova, Ghulam Mujtaba, Muhammad Sadiq Amin, and Taegkeun Whangbo. "Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions." Version 1. Preprint, arXiv, 2023. <https://doi.org/10.48550/ARXIV.2307.15846>.
- Alfiani, Alfiani, and Quadratullah Quadratullah. "Inovasi Manajemen Dakwah Di Era Digital Pada Komunitas Hijrah Boosters." *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 8, no. 1 (2025): 27–32. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.258>.
- Astri Dwi Andriani and Aminah Agustinah. "The Internet as a Reactualization of the Dakwah Communication System in the Digita Era." *International Journal of Applied and Advanced Multidisciplinary Research* 2, no. 2 (2024): 113–26. <https://doi.org/10.59890/ijaamr.v2i2.1394>.

- Carayannis, Elias G., and Joanna Morawska. "University and Education 5.0 for Emerging Trends, Policies and Practices in the Concept of Industry 5.0 and Society 5.0." In *Industry 5.0*, edited by Carolina Feliciano Machado and João Paulo Davim. Springer International Publishing, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-031-26232-6_1.
- Dermawan, Heri, and Sri Sumarni. "Basic Education in the Era of Society 5.0: Opportunities and Challenges." *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 4 (2024): 180–87. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i4.1110>.
- Falah, Moh Zainul, Wahyu Tri Handoko, Abdullah Iskandar Syah, Farah Wardatul Afifah, and Satrio Dwi Sanjaya. "The Future of Islamic Education: Breaking Through Boundaries with Line Follower Robot Trainers Toward the Era of Society 5.0." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 02 (2023): 162–71. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i02.7114>.
- Fathurrahman, Afif and Maskur. "TRANSFORMASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAKWAH PESANTREN DARUSSALAM MENUJU ERA DIGITALISASI (5.0)." *JKaKa:Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): 151–63. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v4iII.3287>.
- Ficzere, Péter. "Industry 5.0. Present or Future?" *Design of Machines and Structures* 14, no. 2 (2024): 19–34. <https://doi.org/10.32972/dms.2024.010>.
- Firnando, Hero Gefthi, Nurul Khair, and Cucu Setiawati. "Religious Education 5.0: Concept, Design, and Implementation of Adaptive Pedagogy in Islamic Religious Education for the Society 5.0 Era." *Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 2, no. 3 (2025): 241–54. <https://doi.org/10.58230/ijier.v2i3.404>.
- Gois, Jose. "Higher Education in the Era of Industry 5.0 and Society 5.0." *World Journal of Information Systems* 1, no. 4 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.17013/wjis.v1i4.21>.
- Hafizah Almardiah, Darni, and Andi Abd. Muis. "THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL MEDIA IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION (PAI) IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: STUDY OF THE INTEGRATION OF TECHNOLOGY AND RELIGIOUS VALUES." *Jurnal Eduslamic* 3, no. 1 (2025): 45–55. <https://doi.org/10.59548/jed.v3i1.463>.
- Jannah, Raodatul. "Problems of Islamic Education in The Era of Industrial Revolution 4.0." *Journal of Social Science* 3, no. 5 (2022): 1179–89. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i5.434>.
- Lestari, Ana Dwi, Anggi Anggraini, and Triyo Supriyatno. "Pendidikan Islam Dan Dinamika Sosial: Studi Komparatif Masa Demokrasi Parleментар Dan Era Digital." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 2 (2025): 142–53. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i2.532>.
- Mashudi, Mashudi, and Cecep Hilman. "Digital-Based Islamic Religious Education: A New Orientation in Enhancing Student Engagement and Spiritual Understanding." *Global International Journal of Innovative Research* 2, no. 10 (2024): 2488–501. <https://doi.org/10.59613/global.v2i10.342>.

- Muaddyl Akhyar, Nurfarida Deliani, and Khadijah Khadijah. "The Importance of Religious Education in the Digital Era." *International Journal of Islamic Educational Research* 2, no. 1 (2025): 15–30. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i1.146>.
- Muslimin, Moh. "INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0: PERSPEKTIF ISLAM KONTEMPORER." *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2024): 27–55. <https://doi.org/10.30739/jdariscomb.v4i1.3316>.
- Musyafak, Musyafak, and Muhammad Rifa'i Subhi. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 5.0." *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 1, no. 2 (2023): 373–98. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2109>.
- Radjak, Dwi Setiawati, Syarifudin Jusuf, and Andi Darmawan Bongkan. "The Urgency of Digitizing Learning for Madrasah Aliyah Islamic Boarding School Students in The Era Of Society 5.0." *Journal of Learning and Technology* 3, no. 1 (2024): 1–9. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.7896>.
- Rani, Samsul. "Transformasi Komunikasi Dakwah Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 207–16. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>.
- Rizkitama, Gebie Yoga Efrizal, Mohammad Izdiyan Muttaqin, Nurwahidin Nurwahidin, and Veithzal Rivai Zainal. "The Use of Emerging Technologies for the Preservation and Dissemination of Islamic Traditions." *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2 (2025): 635–52. <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3169>.
- Suprianto, Bibi, and Cut Manda Sari. "New Islamic School Civilization in Education Curriculum in Digital Era." *At-Turats* 17, no. 2 (2023): 186–97. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v17i2.2793>.
- Wicaksono, Ardhitya Furqon, Yoga Anjas Pratama, Katty Febriliani Rahayu, and Abdul Waris. "Bibliometric Analysis of the Integration of Da'wah Values and Digital Literacy in Formal Islamic Education in Yogyakarta 2020-2024." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2025): 11–24. <https://doi.org/10.51214/bip.v5i1.1371>.
- Yemmaridotillah, M., Anita Indria, Asrizallis, and Rini Indriani. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0." *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research* 2, no. 2 (2024): 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>.
- Yulia Rahmawati, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdullah, and Mia Nurmiarani. "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (2024): 266–79. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.
- Zainuddin, Muhammad Wahyudi, Zaimuddin, and Ferry Haryadi. "Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0."

Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia 2, no. 4 (2024): 192–204.
<https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.321>.

Zekrist, Rida Irekovna, Salavat Rishatovich Musifullin, Guzel Khasanovna Khairullina, and Rozalia Idrisovna Khalikova. "Islamic Educational Practices In A Digital Society." November 25, 2022, 724–30. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.11.98>.